

DARI MEJA REDAKSI:

Seni Rupa Mencari Perspektif

TANGGAL 13 dan 14 Januari yang baru lalu di TIM diselenggarakan diskusi seni rupa menutup Pameran Besar Seni Lukis Indonesia. Dengan topik "Perspektif Seni Lukis Indonesia", dan menampilkan enam pembicara tua dan muda, diskusi ini berlangsung dengan seru dan sengit. Banyak yang mengeluh diskusi ini kurang bermutu, karena bahan pembicaraan yang dikemukakan para pembicaraanya selain itu-itu juga, terutama sekali karena tak ada pendalaman masalah dan perluasan gagasan.

Walaupun demikian tentunya masih teres beberapa masalah yang akan tetap aktual, yang diskusi sama polemik mengenai hal itu, bisa dilanjutkan terus. Salah seorang pembicara Krishna Mustajab dari Surabaya menegaskan bahwa seperti gerakan seni lukis Indonesia sebelumnya, gerakan baru yang dinamakan Kelompok Seni Rupa Baru (yang tahun lalu dibubarkan oleh anggotanya sendiri dalam usia 5 tahun) tak lebih dari gerakan seni yang dipengaruhi gerakan seni lukis yang berkembang di Barat. Sejarah seni lukis Indonesia modern, menurut Krishna Mustajab, adalah rangkaian peristiwa "membo" atau "menyontek" Barat (Eropa-Amerika). Krishna sama sekali tidak membela gerakan seni lukis terdahulu, namun ia mengatakannya bahwa gerakan Seni Rupa Baru tidak usah bertepuk dada sebagai gerakan yang telah menemukan pembaharuan, karena apa yang mereka lakukan tak lebih dari tiruan terhadap gerakan Pop Art di Amerika.

Lebih menyedihkan lagi karena yang diambil dari Barat bukan isi atau semangat kebudayaannya yang mendasari kemajuan Barat, melainkan yang diambil kulturnya seperti pengaruh yang terdapat dalam bidang kehidupan yang lain.

Bahwa masalah pengaruh Barat dalam seni modern Indonesia selalu dibawa dalam hampir setiap diskusi, telah banyak dikatahkan dan diperungkitkan, yang pada gilirannya berakibat "peniadaan" terhadap keberadaan seni modern Indonesia secara menyeluruh. Karena itu ada yang beranggapan bahwa masalah pengaruh Barat itu tidak lagi relevan dibawa dalam diskusi, apalagi bila kita sendiri terlalu memencangkan pengaruh Barat. Sebab, kepada siapa kita mesti menyalahkan, melainkan pengaruh Barat itu kalau bukan mengancam sumbernya, yaitu sistem pendidikan, mass-media dan lain-lain. Kaum terpelajar kita, juga seniman-senimanya, lebih banyak membaca buku yang berasal dari Barat, karena dalam sejarah penerbitan atau penyediaan kepublikan dalam masyarakat kita menuntun kita untuk akan buku yang bermutu. Ditambah lagi pengaliran komersial kaum terpelajar kita lebih paralel dengan pengaliran kaum terpelajar lain di seluruh dunia, dan pada pengalamannya terhadap nilai tradisional.

Jadi menurut pandangan ini masalah pengaruh Barat tak usah dicerminkan, apalagi dalam sejarah kita menenteng dahulu tak pernah lepas dari pengaruh luar, seperti Hindu,

Buddha, Islam, Cina, Persia dan sebagainya. Janzan dikira bahwa Borobudur misalnya tidak membawa pengaruh Barat dalam reliefnya. Figur yang terdapat di dinding dan di Borobudur adalah realistik, dan ini dibawa dari seni pahat India yang berkembang abad 7 atau 8, di mana pada waktu itu Helenisme (kebudayaan Yunani) berpengaruh di India sebagai akibat serbuan Iskandar Agung dari Macedonia.

Pengaruh mempengaruhi memang biasa terjadi dalam sejarah. Melah kebudayaan besar dunia lebih berkembang karena adanya pengaruh kebudayaan lain. Jepang banyak menimba kebudayaan Cina dan India (Buddhisme) dan mencapai kepribadian sendiri, begitu juga setelah dia menimba banyak dari kebudayaan Barat. Jepang maju, karena sejak awal sadar bahwa ia harus banyak belajar dari Barat untuk menutupi kekurangan dan untuk mencapai kemajuannya. Dan kini negara Barat harus banyak belajar dari Jepang untuk kemajuan berikutnya.

Hanya saja memang ada beda antara dipengaruhi dan dipengaruhi, antara pengaruh dan pengaruh. Sejahtera kita menerima pengaruh kebudayaan luar dengan sikap kreatif, dengan jiwa yang bebas, dengan sikap jiwa sebagai tuan, sebagai subjek — maka pengaruh itu akan berlangsung positif. Kecuali kalau kita menerima pengaruh itu dengan sikap yang konsumtif, dengan jiwa mengabdikan/menghamba pada kebudayaan Barat, atau dengan sikap mental seorang jongsos, maka hal itu memang patut dicerminkan. Justru yang terakhir inilah yang banyak kita lihat di negeri kita, karena itu kita lebih terpesona pada bentuk atau kulit luar yang melapisi kemajuan Barat daripada ingin memperoleh semangat dan isinya.

Lain dengan ketika masyarakat kita menerima kebudayaan India atau Islam dulu. Pada waktu itu kita menerima pengaruh luar dengan sikap mental sebagai tuan bagi kebudayaan itu, sehingga kita mampu berperan sebagai "subjek" yang aktif dan kreatif, serta berdaya, dalam mengembangkan Hinduisme, Buddhisme dan Islam. Sebarang karena kita menerima dengan sikap mental mengabdikan dan juga dengan semangat konsumtif, kita tak bisa berperan sebagai subjek yang merdeka. Malah, kita bersedia dicangkokkan sebagai sate. Inilah sisa mental jongsos yang ditinggalkan masa penjajahan dulu kepada kita.

Kembali pada masalah perspektif seni rupa Indonesia, timbul pertanyaan: Bagaimana kita akan bisa punya perspektif ke depan yang cerah bilamana tak mau mempergunakan bakti alamiah kita dengan pandangan yang luas, dengan pengalaman batin dan penghayatan kita yang mendalam terhadap kehidupan masa kini? Jika kita tidak berdaya atas kemerdekaan diri kita sendiri, sebagai dikatakan Osman Efendi. Justru inilah yang jarang kita temui pada kebanyakan seniman kita.

— ABDUL HADI W.M.